

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PERSEORANGAN DAN KELOMPOK KECIL (PPKK) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Eviyana¹⁾, Maxinus Jaeng²⁾, Usman H.B. ³⁾

Eviyana0205@gmail.com¹⁾, maxjaeng@gmail.com²⁾, usmanhjbeddu@gmail.com³⁾

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model PPKK untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIB SMP Negeri 20 Palu pada materi hubungan antar sudut. Pada model PPKK ada aktivitas perseorangan dan aktivitas kelompok yang dilaksanakan dalam satu pertemuan. Model PPKK dilaksanakan dalam 5 fase. Penelitian ini dilakukandalam dua siklus, setiap siklusnya melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil observasi aktivitas guru siklus I yaitu memperoleh kriteria taraf keberhasilan baik, dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu memperoleh kriteria taraf keberhasilan sangat baik. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I yaitu memperoleh kriteria taraf keberhasilan baik, dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu memperoleh kriteria taraf keberhasilan sangat baik. Persentase ketuntasan belajar klasikal siklus I yaitu 61,90% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 85,71%. Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan penerapan model PPKK dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIB SMP Negeri 20 Palu pada materi hubungan antar sudut.

Kata kunci: Model PPKK, Prestasi belajar, hubungan antar sudut.

Abstract: This purpose of this study was to describe the application of the PPKK model to improve student achievement in class VIIB SMP Negeri 20 Palu on the relationship between angles, In the PPKK model there are individual activities and group activities carried out in one meeting. The PPKK model is carried out in 5 phases. This research was conducted in two cycles, each cycle through four stages, namely planning, action, observation and reflection. The results of observations of the activities of teacher in cycle I are obtaining good success criteria, and have increased in cycle II, namely obtaining very good success criteria. The results of observations of the activities of students in cycle I are obtaining good success criteria, and have increased in cycle II, namely obtaining very good success criteria. The percentage of classical learning completeness in cycle I is 61,90% and has increased in cycle II by 85,71%. From the results of the research, it can be concluded that the application of the PPKK model can improve students' learning achievement in the VIIB class of SMP Negeri 20 Palu on the relationship between angles.

Keywords: PPKK Model, learning achievement, relationship between angles.

Matematika merupakan ilmu yang sering digunakan dalam berbagai bidang sehingga perannya sangat penting dalam upaya mengembangkan daya pikir manusia. Oleh karena itu, matapelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Kemdiknas, 2006: 345). Kemendikbud (2013: 82) menyatakan bahwa pentingnya peranan matematika terlihat pada pengaruhnya terhadap matapelajaran yang lain, salah satunya seperti mata pelajaran geografi, fisika dan kimia. Peranan matematika bagi pendidikan menunjukkan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga ke jenjang Perguruan Tinggi (PT). Hal tersebut menjadi dasar salah satu tujuan mempelajari matematika, yaitu melatih siswa agar memiliki kemampuan bernalar serta berfikir untuk mengkaji suatu permasalahan secara logis dan

sistematis sehingga siswa akan terampil dalam memecahkan masalah yang memerlukan aplikasi dan penalaran.

Pelajaran matematika yang diajarkan di sekolah menengah pertama (SMP)/MTs, antara lain geometri, aljabar, bilangan, statistika dan peluang. Berdasarkan penyebaran standar kompetensi untuk satuan pendidikan SMP, materi geometri mendapatkan porsi yang paling besar (41%) dibandingkan dengan materi lain seperti aljabar (29%), bilangan (18%), serta statistika dan peluang (12%) (Wardhani, dkk, 2016). Materi garis dan sudut merupakan salah satu ilmu dasar geometri yang harus dimiliki siswa di jenjang SMP. Siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang materi garis dan sudut sesuai yang ada pada kurikulum di sekolah, diantaranya mengenai hubungan antar sudut.

Fenomena tentang lemahnya pengetahuan siswa terhadap materi hubungan antar sudut masih banyak dijumpai di sekolah, antara lain di SMP Negeri 20 Palu. Berdasarkan hasil dialog dengan seorang guru matematika SMP Negeri 20 Palu diperoleh informasi bahwa pengetahuan siswa terhadap materi hubungan antar sudut masih rendah. Sebagian besar siswa kurang memahami jenis-jenis sudut dan sifat dari sudut-sudut yang terbentuk jika dua garis sejajar dipotong oleh garis lain. Selain itu, siswa juga sering lupa jika ditanyakan kembali tentang materi tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung menghafal dan hanya mengharapkan teman apabila ada pertanyaan dan soal yang diberikan oleh guru. Siswa juga cenderung pasif bila ditanya oleh guru.

Menindaklanjuti hasil dialog dengan guru matematika di SMP Negeri 20 Palu, peneliti melakukan observasi/pengamatan dengan melihat guru mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan guru mengajar, diperoleh permasalahan yang dialami siswa yaitu siswa kurang termotivasi, hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa yang lain hanya mengharapkan jawaban yang dikerjakan oleh siswa yang aktif tersebut sehingga tidak terjadi interaksi antara siswa dalam kelompok. Guru tidak memberikan latihan soal untuk dikerjakan di rumah.

Berdasarkan permasalahan dari hasil wawancara dan pengamatan guru mengajar diperoleh bahwa siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dimana guru masih menjadi sumber informasi utama dalam pembelajaran, siswa takut bertanya kepada guru, serta kurang berusaha mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga siswa mudah melupakan materi yang telah diberikan. Pembelajaran kelompok juga tidak berjalan dengan baik karena pembagian kelompok tidak heterogen sehingga interaksi antar siswa dalam kelompok tidak terjalin dengan baik. Selain itu, siswa hanya mengandalkan teman yang berkemampuan tinggi di kelasnya. Salah satu solusi yang menurut peneliti relevan dengan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran perseorangan dan kelompok kecil (PPKK).

Model PPKK dapat melibatkan siswa aktif baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Cara belajar perseorangan dan kelompok kecil memberikan peluang baik secara individu maupun kelompok kecil dalam mengasah kemampuannya menyelesaikan soal-soal hubungan antar sudut pada dua garis sejajar dipotong oleh garis lain (transversal) yang diberikan. Sementara kerja kelompok memberikan peluang untuk mendiskusikan hal-hal yang sulit diselesaikan secara individu, sehingga setelah pembelajaran kelompok dilakukan, siswa dapat melakukan refleksi kembali terhadap kemampuannya secara individu.

Selain alasan yang telah dikemukakan tersebut, peneliti menggunakan model PPKK diperkuat berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran perseorangan dan kelompok kecil dapat mengatasi masalah siswa dalam belajar matematika dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Irman (2017) yang menyimpulkan bahwa penerapan model PPKK dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labuan. Selanjutnya penelitian yang

dilakukan oleh Yunarti (2017) menyimpulkan bahwa penerapan model PPKK dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B₇ SMP Negeri 14 Palu. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2018) menyimpulkan bahwa penerapan Model PPKK dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIID SMP Negeri 18 Palu.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran perseorangan dan kelompok kecil (PPKK) yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 20 Palu pada materi hubungan antar sudut?”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan desain penelitian yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Tanggart (Pujiono, 2008:5) yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII B SMP Negeri 20 Palu yang berjumlah 22 orang pada semester 2 tahun ajaran 2018/2019. Peneliti memilih tiga siswa sebagai informan dengan inisial WI siswa berkemampuan tinggi, FN siswa yang berkemampuan sedang, dan En siswa yang berkemampuan rendah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014), yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dianggap berhasil apabila aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan aktivitas seluruh siswa selama mengikuti pembelajaran untuk setiap aspek berada dalam kategori baik atau sangat baik. Prestasi belajar siswa meningkat diukur dari nilai yang diperoleh siswa setiap akhir tindakan mencapai nilai lebih atau sama dengan 70 dan ketuntasan klasikalnya lebih besar atau sama dengan 70%.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu (1) hasil pra pelaksanaan tindakan dan (2) hasil pelaksanaan tindakan. Pada tahap pra pelaksanaan tindakan, peneliti memberikan tes awal kepada siswa kelas VII B SMP Negeri 20 Palu dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat sebelum memulai materi penelitian tentang hubungan antar sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis lain, menentukan informan, dan hasilnya dijadikan pedoman dalam pembentukan kelompok yang heterogen. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa dari 18 siswa yang mengikuti tes, 5 siswa tuntas dan 13 siswa tidak tuntas.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dua siklus, yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Materi pembelajaran pada siklus I yaitu menentukan hubungan sudut-sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis transversal, sedangkan materi pembelajaran pada siklus II yaitu menentukan besar sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis transversal. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga kegiatan yang memuat fase-fase model pembelajaran perseorangan dan kelompok kecil yaitu kegiatan awal memuat fase pembukaan/pengantar, kegiatan inti memuat fase informasi, demonstrasi, dan aktivitas perseorangan, fase informasi dan aktivitas kelompok, fase kuis, dan evaluasi, dan terakhir fase penutup. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru matematika SMP Negeri 20 Palu dan peneliti sebagai observer.

Aktivitas pada fase pembukaan/pengantar, yaitu guru membuka pembelajaran dengan salam, dan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Selanjutnya guru menyampaikan judul materi

yang akan dipelajari. Materi pembelajaran pada siklus I yaitu menentukan hubungan sudut-sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis transversal, sedangkan materi pembelajaran pada siklus II yaitu menentukan besar sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis transversal. Kemudian guru memberitahukan prosedur pembelajaran menggunakan model PPKK dan menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi prasyarat kepada siswa. Tujuan pembelajaran pada siklus I yaitu siswa dapat menentukan hubungan sudut-sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis transversal, dan tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu siswa dapat menentukan besar sudut pada dua garis sejajar dipotong oleh garis transversal. Materi prasyarat pada siklus I yaitu sudut, kaki sudut, besar sudut, garis sejajar dan hubungan antar sudut. Materi prasyarat pada siklus II yaitu hubungan antar sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis lain. Selanjutnya pada siklus I, guru tidak menyampaikan latar belakang pentingnya pelajaran, sedangkan pada siklus II guru menyampaikan pentingnya pelajaran dengan mengaitkannya dengan materi berikutnya seperti bangun datar segitiga, persegi panjang, persegi, dan sebagainya. Kemudian guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok, serta membagikan materi dan LKS. Pencapaian yang diperoleh siswa pada kegiatan ini yaitu semua siswa memperhatikan penyampaian peneliti dan mengikuti proses pembelajaran dengan antusias.

Aktivitas pada fase informasi, demonstrasi dan aktivitas perseorangan, yaitu guru mempresentasikan materi terhadap semua kelompok agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik, yaitu dengan cara mempresentasikan materi selangkah demi selangkah sehingga semua siswa dapat dengan mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru. Hasil yang diperoleh mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatannya yaitu siswa telah paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini terlihat saat siswa memperlihatkan antusiasme yang tinggi untuk mempelajari materi dengan merespon balik seluruh pertanyaan guru terhadap materi yang diberikan, sedangkan pada siklus I, sebagian siswa masih belum paham sehingga guru menjelaskannya kembali. Selanjutnya untuk setiap siklus, guru membagikan LKS Perseorangan (LKS-P). Guru meminta siswa untuk bekerja secara mandiri dan meminta kepada siswa jika ada yang kurang dipahami agar bertanya kepada guru.

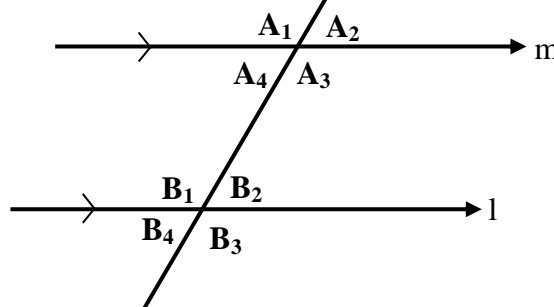
Fase selanjutnya yaitu informasi dan aktivitas kelompok. Pada fase ini, guru memberikan tugas LKS kelompok (LKS-K) yang dikerjakan secara bersama dalam kelompok. Sebelum aktivitas kelompok dimulai, guru menjelaskan kembali hal-hal yang terdapat pada LKS-K agar lebih jelas. Setelah itu guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan LKS-K. Saat siswa mengerjakan LKS-K, peran guru adalah mengawasi, mengelilingi, dan mengontrol setiap kelompok untuk melihat hasil kerja mereka dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya. Ketika ada kelompok yang mengalami kesulitan, peran guru memberikan bimbingan seperlunya saja. Pencapaian yang diperoleh siswa pada kegiatan siklus I yaitu sebagian besar siswa ditiap kelompoknya telah mengerjakan LKS dengan baik. Hal ini terlihat dari siswa yang sudah berani untuk menanyakan yang belum dipahaminya kepada guru meskipun yang terlibat secara aktif hanya 2 hingga 3 siswa ditiap kelompoknya. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut memang malas dan membiarkan teman lain dalam kelompoknya untuk mengerjakan LKS-K. Pencapaian yang diperoleh siswa pada kegiatan siklus II yaitu sebagian besar siswa sudah lebih aktif dalam belajar kelompok. Selama diskusi kelompok berlangsung, setiap kelompok telah lebih berani untuk menanyakan hal yang belum dipahaminya kepada guru ataupun temannya yang memiliki kemampuan tinggi.

Aktivitas pada fase kuis evaluasi, yaitu guru memerintahkan kepada siswa untuk mengerjakan LKP sebagai tes akhir tindakan, dan meminta siswa untuk mengerjakan secara mandiri. Tujuan diberikan tes ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar siswa tentang materi

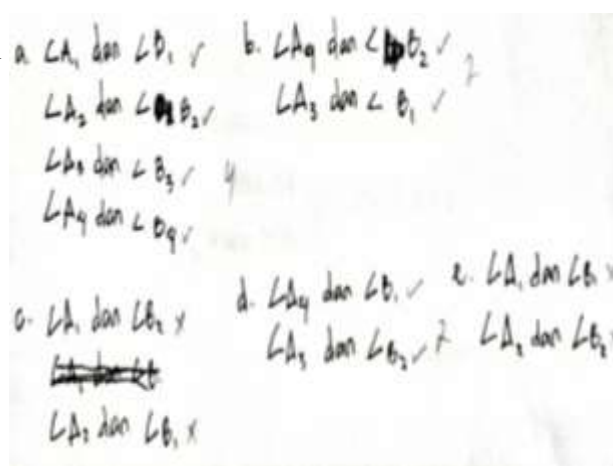
hubungan antar sudut pada dua garis sejajar dipotong oleh garis lain setelah diberikan tindakan melalui model PPKK.

Aktivitas pada fase penutup, yaitu guru mengumpulkan LKS1-P, LKS1-K dan LKP yang sudah dikerjakan siswa dan pembelajaran diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang berdasarkan tujuan pembelajaran dan memberikan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian guru memberikan PR dan ditutup dengan membaca do'a. Hasil yang diperoleh pada fase ini yaitu pada siklus I dan siklus II, siswa dapat membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan arahan dari guru.

Tes akhir tindakan pada siklus I terdiri dari 2 nomor. Satu diantara soal yang diberikan yaitu: Diketahui garis $l//m$ dan dipotong transversal oleh garis n , (a) Tuliskan semua pasangan yang memiliki hubungan "sudut sehadap", (b) Tuliskan semua pasangan yang memiliki hubungan "sudut dalam bersebrangan", (c) Tuliskan semua pasangan yang memiliki hubungan "sudut luar bersebrangan", (d) Tuliskan semua pasangan yang memiliki hubungan "sudut dalam sepihak", (e) Tuliskan semua pasangan yang memiliki hubungan "sudut luar sepihak". Hasil tes menunjukkan bahwa masih pada siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Soal Tes Akhir Siklus I



Gambar 2. Jawaban siswa FN pada Tes Akhir Tindakan Siklus I

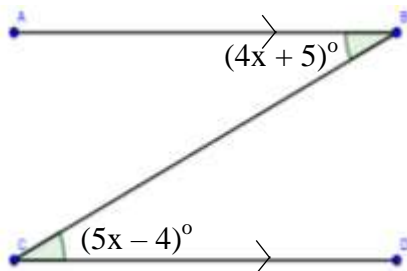
Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa FN masih salah dalam menentukan semua pasangan sudut luar bersebrangan dan pasangan sudut luar sepihak. Selanjutnya untuk memperoleh informasi lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan FN sebagaimana yang ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut.

- FN S1 11 P : Coba perhatikan untuk jawaban nomor 1. Kamu salah dibagian c dan e, menentukan sudut luar bersebrangan dan sudut luar sepihak.
- FN S1 11 S : Iya kak. Saya masih bingung dengan sudut luar bersebrangan sama sudut luar sepihak.
- FN S1 12 P : Kamu tahu pengertian dari sudut luar bersebrangan sama sudut luar sepihak?
- FN S1 12 S : Saya lupa kak.
- FN S1 13 P : Oke, kalau begitu kakak mau jelaskan kembali tentang pengertian sudut luar bersebrangan dan sudut luar sepihak. Setelah itu kamu tentukan yang mana sudut luar bersebrangan dan sudut luar sepihak, yah?
- FN S1 13 S : Iya kak

- FN S1 14 P : Sudut luar bersebrangan yaitu sudut yang berada pada wilayah luar dari garis sejajar dan letaknya bersebrangan dengan garis transversal. Sekarang perhatikan gambar di soal nomor 1, garis sejajarnya yang mana?
- FN S1 14 S : Yang ini kak. Garis m dan n .
- FN S1 15 P : Jadi mana yang dimaksud dengan sudut luar?
- FN S1 15 S : $\angle A_1, \angle A_2, \angle B_4, \angle B_3$.
- FN S1 16 P : Nah, dari keempat sudut luar itu mana yang merupakan pasangan sudut luar bersebrangan?
- FN S1 16 S : $\angle A_1$ dan $\angle B_3$ terus $\angle A_2$ dan $\angle B_4$
- FN S1 17 P : Bagus. Terus kalau pasangan sudut luar sepihak sudah tahu yang mana?
- FN S1 17 S : $\angle A_2$ dan $\angle B_3$ kayaknya kak.
- FN S1 18 P : Betul. Masih ada lagi?
- FN S1 18 S : $\angle A_1$ dan $\angle B_4$ kak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FN diperoleh informasi bahwa siswa FN masih bingung dalam menentukan pasangan sudut luar bersebrangan dan pasangan sudut luar sepihak, sehingga pada siklus II, guru harus membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, dari data hasil tes akhir tindakan siklus I diperoleh informasi bahwa dari 21 siswa yang mengikuti tes, terdapat 13 siswa memperoleh nilai tuntas atau ≥ 70 dan 8 siswa tidak tuntas. Adapun persentase ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada siklus I sebesar 61,90%.

Tes akhir tindakan pada siklus II terdiri dari 2 nomor. Satu diantara soal yang diberikan yaitu: Diketahui garis $AB \parallel CD$. Tentukanlah $m\angle ABC$. Hasil tes menunjukkan bahwa masih ada siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 3. Soal Tes Akhir Siklus I

$$(5x - 4) = (4x + 5) \quad \text{Sudut dalam bersebrangan} \checkmark$$

Gambar 4. Jawaban siswa En pada Tes Akhir Tindakan Siklus II

Gambar 4 menunjukkan bahwa siswa En hanya menuliskan satu langkah saja beserta keterangan nama sudut. Berdasarkan hasil wawancara dengan En diperoleh informasi bahwa siswa En masih bingung dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan sifat-sifat sudut yang terbentuk pada dua garis sejajar dipotong oleh garis lain. Hasil tes akhir siklus II terjadi peningkatan, yaitu bahwa dari 21 siswa yang mengikuti tes terdapat 18 siswa yang tuntas dan 3 siswa lainnya tidak tuntas. Adapun persentase ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada siklus II sebesar 85,71%.

Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran perseorangan dan kelompok kecil (PPKK) pada umumnya mengalami peningkatan. Menurut pengamat, guru melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan sangat baik dan telah memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya, guru telah menyampaikan informasi latar belakang

pentingnya pelajaran, guru telah memeriksa hasil pekerjaan hampir semua siswa pada LKS perseorangan. Hal ini ditandai dengan penilaian dari pengamat yaitu rata-rata setiap aspek mendapat penilaian sangat baik.

Selanjutnya, hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga menunjukkan adanya peningkatan. Menurut pengamat bahwa beberapa siswa bertanya kepada guru tanpa harus disuruh oleh guru. Saat pengerjaan LKS kelompok, walaupun siswa yang berkemampuan tinggi masih mendominasi namun kelompok terjadi peningkatan kerjasama dan saling bertukar pikiran. Hal ini ditandai dengan penilaian dari pengamat yaitu sangat baik.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran tindakan siklus II dipandang berhasil dan tidak lagi memberikan tindakan selanjutnya kepada guru dan siswa. Hal ini dikarenakan guru sudah merefleksikan cara mengajarnya dengan menerapkan model yang baru serta memanfaatkan keterampilannya untuk menghadapi permasalahan di luar aktivitas yang sudah direncanakan dan siswa menjadi lebih aktif dibandingkan dengan sebelumnya. Jika diberikan tindakan lanjutan maka data yang diperoleh sudah jenuh, karena penelitian yang dilakukan telah mengganggu proses pembelajaran di kelas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi hubungan antar sudut di kelas VII B SMP Negeri 20 Palu. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas 4 komponen yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan dan observasi, dan 3) refleksi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Pujiono, 2008:5).

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melaksanakan tahap pra penelitian yaitu memberikan tes awal untuk mengetahui pengetahuan siswa pada materi prasyarat. Materi pada tes awal mengenai materi yang berhubungan dengan kegiatan menentukan hubungan antar sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis lain. Hal ini didasari oleh pendapat Sutrisno (2012) yang menyatakan bahwa pelaksanaan tes sebelum perlakuan dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Selain itu, hasil tes awal digunakan sebagai pertimbangan pembentukan kelompok belajar yang heterogen dan penentuan subjek penelitian yang sesuai dengan pendapat Sudijono (2009) bahwa tes pra tindakan juga digunakan sebagai pedoman dalam pembentukan kelompok belajar yang bersifat heterogen serta menentukan informan yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model PPKK yang dikemukakan oleh Jaeng (2004) yang terdiri dari 5 fase pembelajaran yaitu: fase 1) pembukaan/pengantar, fase 2) informasi, demonstrasi dan aktivitas perseorangan, fase 3) informasi dan aktivitas kelompok, fase 4) kuis evaluasi dan fase 5) penutup.

Fase pembukaan diawali dengan membuka kegiatan dengan memberi salam, menyapa siswa, mengajak siswa berdoa sebelum belajar, mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan siswa di awal pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat menarik perhatian siswa di awal pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Amrullah (2014) yang menyatakan bahwa kegiatan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa untuk berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa dan menyiapkan siswa untuk belajar dapat menarik perhatian siswa di awal pembelajaran.

Selanjutnya guru menyampaikan model PPKK, menyampaikan materi prasyarat, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaat mempelajari materi hubungan antar sudut pada dua garis sejajar dipotong oleh garis lain. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan termotivasi dalam belajar sehingga siswa terarah dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawiradilaga (2009) yang menyatakan bahwa menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa sangat diperlukan karena siswa akan lebih terarah dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Setelah itu guru membagi berkas materi, LKS-P, LKS-K dan LKP.

Aktivitas pada fase informasi, demonstrasi dan aktivitas perseorangan yaitu, guru memerintahkan kepada siswa untuk membuka materi yang sudah dibagikan. Kemudian guru mendemonstrasikan materi selangkah demi selangkah kepada siswa agar siswa bisa menerima materi dengan baik dan jelas. Guru menyajikan materi menentukan hubungan sudut-sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis lain pada siklus I dan materi menentukan besar sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis lain pada siklus II.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS perseorangan secara mandiri. Peran guru saat siswa mengerjakan LKS yaitu sebagai fasilitator, guru berjalan mengelilingi dan mengontrol setiap kerja siswa selangkah demi selangkah dan memberikan bantuan kepada siswa apabila mengalami kesulitan.

Aktivitas pada fase informasi dan aktivitas kelompok yaitu guru menginformasikan masalah yang ada dalam LKS kelompok, kemudian meminta siswa untuk bergabung dengan kelompoknya dan mendiskusikan serta mengerjakan LKS kelompok bersama dengan kelompoknya masing-masing. Melalui belajar kelompok, siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan anggota kelompoknya dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Karim (2011) bahwa dengan adanya pembagian kelompok maka akan mempermudah siswa melakukan aktivitas pembelajaran, karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya.

Peran guru saat siswa mengerjakan LKS-K adalah sebagai fasilitator yang berada di tengah-tengah siswa, mengelilingi dan mengontrol setiap kelompok untuk melihat hasil kerja mereka serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya. Apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan, maka guru memberikan bimbingan seperlunya.

Kegiatan pada tahap kuis evaluasi yaitu guru meminta siswa mengerjakan LKP perseorangan atau tes akhir tindakan siklus I dan siklus II secara mandiri. Tujuan diberikannya tes ini yaitu untuk mengetahui prestasi belajar siswa tentang materi hubungan antar sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis lain setelah diberikan LKS-P dan LKS-K melalui model PPKK.

Kegiatan penutup pada pembelajaran ini yaitu guru mengumpulkan LKS-P, LKS-K dan LKP perseorangan. Kemudian guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Barlian (2013) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman/ simpulan pelajaran. Setelah itu, guru memberikan tugas perseorangan dan tugas kelompok untuk dikerjakan di rumah dan mengakhiri pembelajaran dengan memerintahkan siswa untuk berdoa.

Hasil pekerjaan siswa pada LKS-P siklus I memberikan informasi bahwa dari 21 siswa yang hadir, 15 siswa yang tuntas dan 6 siswa yang tidak tuntas, dengan presentase ketuntasan klasikal

yaitu 71,43%, sedangkan pada siklus II, 19 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas, dengan presentase ketuntasan klasikal yaitu 90,48%. Sementara hasil pekerjaan siswa pada LKS-K siklus I, diperoleh bahwa 17 siswa yang tuntas dan 5 siswa yang tidak tuntas, dengan presentase ketuntasan klasikal yaitu 76,19%, sedangkan pada siklus II, semua siswa memperoleh nilai tuntas, dengan presentase ketuntasan klasikal yaitu 100%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan presentase hasil LKS-P dan LKS-K dari siklus I ke siklus II.

Tes akhir tindakan pada siklus I terdiri dari 2 nomor soal. Hasil tes akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa 13 siswa yang tuntas dan 8 siswa yang tidak tuntas, dengan presentase ketuntasan klasikal yaitu 61,90%. Sebagian siswa telah dapat menyelesaikan soal tentang menentukan pasangan sudut-sudut sehadap, dalam bersebrangan, luar bersebrangan, dalam sepihak dan luar sepihak. Namun ada beberapa siswa yang kurang teliti dalam menyelesaikan soal.

Tes akhir tindakan siklus II terdiri dari 2 nomor soal. Hasil tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa siswa telah dapat menyelesaikan soal tentang menentukan besar sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis lain. Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus II tersebut diperoleh bahwa presentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Setelah melaksanakan tes akhir, peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk memperoleh informasi, baik dari model yang digunakan oleh guru maupun hasil tes yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara siklus I diperoleh informasi bahwa siswa kurang suka dengan model PPKK yang diberikan karena saat mengerjakan LKS Perseorangan siswa tidak diperbolehkan bertanya dengan teman kelompoknya ketika mengalami kesulitan. Kemudian siswa juga masih bingung cara menentukan pasangan sudut yang terbentuk jika dua garis sejajar dipotong oleh garis lain.

Berdasarkan hasil wawancara siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa sudah mampu menentukan besar sudut pada dua garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dan sudah mampu mengaplikasikan sudut-sudut bentukan dari dua garis sejajar yang dipotong oleh garis lain dan siswa juga sudah mulai terbiasa dan senang dengan model PPKK yang digunakan oleh guru.

Kemudian ditinjau dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, hal-hal yang menjadi kekurangan guru yaitu tidak menyampaikan informasi latar belakang pentingnya pelajaran dan guru hanya memeriksa hasil pekerjaan beberapa siswa pada LKS perseorangan. Pada siklus II hal itu sudah diperbaiki oleh guru. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi siswa pada siklus I, diperoleh bahwa siswa tidak mencatat bagian penting sebagai dasar pembelajarannya, siswa bertanya hanya jika ada guru yang menyuruhnya bertanya dan ada beberapa siswa yang tidak berdiskusi dengan teman kelompoknya. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu beberapa siswa bertanya kepada guru tanpa harus disuruh oleh guru dan saat pengerjaan LKS kelompok, walaupun siswa yang berkemampuan tinggi masih mendominasi namun kelompok mengalami peningkatan kerjasama dan saling bertukar pikiran.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan model PPKK dengan mengikuti langkah-langkah yaitu: 1) pembukaan/pengantar, 2) informasi, demonstrasi, dan aktivitas perseorangan, 3) informasi dan aktivitas kelompok, 4) kuis evaluasi, 5) penutup dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 20 Palu pada materi hubungan antar sudut. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2018) yang menyimpulkan bahwa penerapan model PPKK dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIID SMP Negeri 18 Palu pada materi keliling dan luas daerah bangun datar trapesium. Selain itu kesimpulan yang didapat sama juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irman (2017) dan Yunarti (2017) yang menyimpulkan bahwa penerapan model PPKK dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun ada perbedaan hasil penelitian yang peneliti peroleh dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2018) yaitu terletak pada fase 2 (informasi, demonstrasi, dan aktivitas perseorangan) dan fase 3 (informasi, dan aktivitas kelompok). Penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2018) pada fase 2 (informasi, demonstrasi, dan aktivitas perseorangan), guru memeriksa hasil pekerjaan beberapa siswa dan meminta salah satu siswa maju ke depan untuk menuliskan hasil kerjanya di papan tulis dan menjelaskan kepada teman-temannya, sedangkan pada penelitian ini, guru memeriksa hasil pekerjaan beberapa siswa dan memberikan umpan balik namun tidak meminta siswa maju ke depan untuk menuliskan hasil kerjanya di papan tulis. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2018) pada fase 3 (informasi, dan aktivitas kelompok), guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk menuliskan hasil diskusinya di papan tulis dan mempresentasikannya, sedangkan pada penelitian ini, siswa tidak melakukan presentasi. Selanjutnya perbedaan hasil penelitian yang peneliti peroleh dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irman (2017) dan Yuniarti (2017) yaitu pada penelitian ini setiap siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Irman (2017) dan Yuniarti (2017) setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dimana pada pertemuan kedua setiap siklus dilakukan pelaksanaan tes akhir tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran perseorangan dan kelompok kecil (PPKK) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 20 Palu pada materi hubungan antar sudut dengan mengikuti langkah-langkah model PPKK, yaitu, 1) pembukaan/pengantar, 2) informasi, demonstrasi, dan aktivitas perseorangan, 3) informasi dan aktivitas kelompok, 4) kuis evaluasi, 5) penutup, (2) dengan adanya aktivitas perseorangan dan aktivitas kelompok, dapat memberikan motivasi kepada siswa baik yang berkemampuan tinggi, sedang maupun rendah untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran semua siswa mendapat kesempatan yang sama, (3) aktivitas kelompok juga membuat siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi dapat bekerjasama dalam kelompok sehingga siswa yang berkemampuan tinggi termotivasi untuk membantu teman kelompoknya dalam menyelesaikan LKS. Hal ini dapat membuat siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru, misalnya menghargai pendapat orang lain dan keterampilan sosial yang menuju kepada sikap demokrasi, (4) prestasi belajar siswa tentang materi hubungan antar sudut menunjukkan suatu peningkatan yang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes akhir tindakan siklus II meningkat dari hasil tes akhir tindakan siklus I.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka beberapa saran yang dapat diberikan kepada guru dan peneliti selanjutnya, yaitu: (1) Kepada guru matematika yang akan mengajar hendaknya dapat menjadikan model PPKK sebagai alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. (2) Dalam menerapkan model PPKK, sebaiknya direncanakan dan dipersiapkan dengan matang, khususnya memperhatikan efisiensi waktu secara cermat agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. (3) Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan maksimal, maka perlu adanya persiapan yang matang baik dari peneliti, guru, maupun siswa. (4) Bagi calon peneliti berikutnya, agar dapat menerapkan model PPKK pada materi yang lain untuk dapat memperbaiki praktek

pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memperhatikan setiap kelemahan yang dilakukan pada penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. L. (2014). Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Soal Cerita tentang Himpunan di Kelas VII MTsN Palu Barat. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Volume 2 Nomor 1*. [Online]. Tersedia: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/articledownload/3226/2281> [7 Maret 2019].
- Barlian, I. (2013). Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?. *Jurnal Forum Sosial Volume 6 Nomor 1*. [Online]. Tersedia: <http://eprints.unsri.ac.id/2268/2/isi.pdf> [7 Maret 2019].
- Febriani, Ni Nengah. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Perseorangan dan Kelompok Kecil (PPKK) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIID SMP Negeri 18 Palu pada Materi Keliling dan Luas Trapesium. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako. Palu: Tidak Diterbitkan.
- Irman. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Perseorangan dan Kelompok Kecil (PPKK) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar di Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuan. *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 4 Nomor 3*. [Online]. Tersedia: [Http://jurnal.untad.ac.id](http://jurnal.untad.ac.id). [1 April 2018].
- Jaeng, Maxinus. (2004). *Pengembangan Model Pembelajaran Perseorangan dan Kelompok Kecil (PPKK)*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Karim, A. (2011). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. [Online], edisi khusus No.1. Tersedia: <http://jurnal.upi.edu/file/3-AsrulKarim.pdf> [7 Maret 2019].
- Kemdikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Kemendiknas. (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Milles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methodology Sourcebook*. (3th ed.) USA: Sage Publication, Inc.
- Mursid. (2011). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Kerja Kelompok Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN No.4 Parigi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Volume 1 Nomor 4 ISSN 2354-614X*. [Online]. Tersedia: [Http://jurnal.untad.ac.id](http://jurnal.untad.ac.id). [1 April 2018].
- Prawiradilaga, D. S. (2009). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Pujiono, S. (2008). Desain Penelitian Tindakan Kelas dan Teknik Pengembangan Kajian Pustaka. *Makalah pada Pelatihan Menulis Karya Ilmiah untuk Guru-Guru TK Kec.Sewon Kab. Bantul Yogyakarta*. [Online]. Tersedia: [http:// staff.uny.ac.id /sites/default /files /tmp/3. % 20 PPM % 20 Makalah % 20 PTK %20 Bantul. Pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/3.%20PPM%20Makalah%20PTK%20Bantul.Pdf) [2 Desember 2017].
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno. (2012). Efektivitas Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 1 Nomor14*. [Online]. Tersedia: <Http://fkip.unila.ac.id/ojs/journals/II/JPMUnomor4/016-Sutrisno.pdf>. [7 Maret 2019]
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardhani, D.A.P., Subanji, dan Qohar, A. (2016). Penalaran Analogi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Luas dan Keliling Segitiga dan Segiempat. *Jurnal Pendidikan Volume 1 Nomor 9*. [Online]. Tersedia: <Http://journal.um.ac.id>. [1 April 2018].
- Yuniarti. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Perseorangan dan Kelompok Kecil (PPKK) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di Kelas VII B₇ SMP Negeri 14 Palu. *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 6 Nomor 1*. [Online]. Tersedia: <Http://jurnal.untad.ac.id>. [1 April 2018].